

BAB II

PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM, KESEHATAN MENTAL ANAK YATIM

2.1 Peranan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Adanya bimbingan penyuluhan Islam tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya dari segi lahiriyah saja, melainkan juga dari segi batiniyah, dan mental spiritual. Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang peranan bimbingan penyuluhan Islam, terlebih dahulu dikemukakan pengertian peranan dan bimbingan penyuluhan Islam sebagai berikut :

2.1.1 Pengertian Peranan

Ada berbagai macam devinisi peranan yang dikatakan oleh para ahli, menurut Abdulsyani (1994: 94) peranan adalah:

“Suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya”.

Gross, Mason dan Mc Eachern dalam Berry (2003: 106) mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan- peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Di dalam peranan terdapat dua harapan, yaitu: (1) harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau

kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, (2) harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajibannya (Berry, 2002: 107).

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu (Sarlito, 1991: 235)

Menurut Levinson dalam Abdulsyani (1994: 94-95) bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam arti ini, peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan dikatakan juga sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peranan yang dimaksudkan penulis adalah keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha tertentu untuk mencapai tujuan atas suatu tugas yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya.

2.1.1.1. Jenis-jenis Peranan

Peranan berdasarkan jenis-jenisnya menurut sucipto dalam Hakim (2011: 20) dapat diklasifikasikan beberapa macam, antara lain:

- a) Peranan yang diharapkan (*Expected Roles*) dan Peranan yang disesuaikan (*Aktual Roles*)
- b) Peranan Bawaan (*Ascribed Roles*) dan Peranan Pilihan (*Achieved Roles*)
- c) Peranan Kunci (*Key Roles*) dan Peranan Tambahan (*Supplementary Roles*)
- d) Peranan Golongan dan Peranan Bagian
- e) Peranan Tinggi, Peranan Menengah, Peranan Rendah.

Pembahasan tentang aneka macam peranan yang meekat pada individu dalam masyarakat, Marion J. Levy Jr yang dikutip soerjono dalam Abdulsyani (1994: 95) mempunyai beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b) Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya.

2.1.2 Bimbingan dan Penyuluhan Islam

2.1.2.1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan” (M.Arifin, 1994;1).

Menurut Walgito (1989; 4) Bimbingan adalah:

“Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Bantuan yang dimaksud ini diberikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal menjadi pribadi yang mandiri. Lain halnya menurut Sukardi (1983: 65):

“Bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah”.

Definisi atau batasan tentang pengertian bimbingan penyuluhan yang dapat diterima secara umum sangatlah sulit untuk didefinisikan, karena para ahli mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi perbedaan itu hanyalah perbedaan tekanan atau perbedaan dari sudut mana ia melihatnya. Namun di bawah ini penulis mengemukakan

pendapat para ahli tentang pengertian bimbingan, antara lain:

Menurut pendapat Crow dan Crow: “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri” (Surya, 1988: 25)

Pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas adalah Sukardi, yaitu:

“Bimbingan ialah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi, (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka menentukan sendiri jalan hidupnya serta bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain”.

Walgito (1980: 4) dalam bukunya "Bimbingan dan Penyuluhan dalam Sekolah", mendefinisikan bimbingan adalah:

“Bantuan pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitankesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Sedangkan Ahmadi dan Rohani (1991: 3) memberikan batasan bimbingan, sebagai berikut:

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga sekolah maupun masyarakat”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan/ pertolongan dan pelajaran yang diberikan kepada individu untuk memahami diri serta lingkungannya agar sanggup memecahkan masalahnya sendiri. Pemberian bantuan inilah merupakan hal yang prinsipil, akan tetapi sekalipun bimbingan itu merupakan bantuan, namun tidak semua bantuan/ pertolongan merupakan bimbingan.

Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan dan tanggung jawab atas dirinya serta memberi informasi atau mengarahkan kesatu tujuan. Orang-orang yang mendapat bantuan (*asistance*) dilayani bukanlah bentuk dilayani dipimpin, atau diberi informasi, melainkan dengan memberi bantuan untuk mengerti, memahami dan menghayati potensi-potensi (kemampuan, bakat dan minat) sendiri, motivasi sendiri menemukan serta menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya sendiri terhadap masyarakat serta mengadakan pemulihan terhadap segala bentuk tindakan yang diambilnya.

Adapun istilah penyuluhan berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah penyuluhan berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Priyatno dkk, 1999: 99). Walgito (1980: 5) mendefinisikan bahwa penyuluhan adalah:

“Bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Menurut Maclean, dan Sherzer dan Stone yang dikutip oleh Prayitno dan Ermananti (1999: 99) bahwa: “penyuluhan adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tetap maka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja profesional, yaitu orang yang telah berlatih dan pengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi”.

Sedangkan menurut Natawidjaya (1987: 32) penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu dimana seseorang (penyuluh) berusaha membantu orang lain (klien) untuk mencapai

pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu mendatang. Menurut Musnamar (1992: 5) dalam bukunya "Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami" dijelaskan bahwa bimbingan Islami adalah:

“Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Dari defenisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Penyuluhan dapat diartikan sebagi bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan penyuluhan secara umum, maka dapat disatupadukan bahwa bimbingan dan penyuluhan adalah bantuan yang diberikan secara baik dan dilakukan secara berhadapan muka atau *face to face* kepada seseorang yang mengalami

masalah-masalah rohani, baik secara individu maupun kelompok supaya ia mampu mengatasi sendiri persoalannya dalam mencari cahaya kebahagiaan hidupnya.

Sejalan dengan itu Arifin (1977: 24) memberikan pengertian bimbingan penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.

Melihat pengertian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah pemberian kecerahan hati kepada orang yang mengalami kesukaran-kesukaran rohani dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mengatasi sendiri masalah yang mereka hadapi, demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Inti dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan pemecahan problema adalah kegiatan hidup yang dipilih

melalui bimbingan sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan dan situasi kehidupan psikologinya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Untuk itu maka bimbingan dan penyuluhan mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan harapan orang lain dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan dan penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME sehingga timbul pada diri

pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

2.1.2.2. Materi Bimbingan Penyuluhan Islam

Materi dalam bimbingan penyuluhan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak bimbing yang menjadi sasaran dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar atau pedoman adalah:

a. Materi Akidah (Tauhid/Keimanan)

Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini dengan sepenuh hati tanpa adanya rasa keraguan yang tercermin pada sifat jiwa seseorang dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT (Daradjat, 198:318). Materi aqidah meliputi:

- 1) Percaya rukun iman.
- 2) Aspek keyakinan seorang muslim terhadap Islam.
- 3) Kewajiban muslim menurut Islam.
- 4) Malaikat dengan segala permasalahannya.
- 5) Kitabullah dengan segala yang berkaitan.
- 6) Aspek keyakinan kepada nabi.
- 7) Hari pembalasan sebagai janji Allah.

- 8) Tentang qodlo dan qodar.
- 9) Mizan pahala dan dosa manusia.
- 10) Yakin dengan adanya surge dan neraka.
- 11) Yakin dengan hari kiamat (Depag RI, 2003: 67)

b. Materi Syari'ah

Keislaman adalah berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup seseorang dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan yang mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti, sholat, puasa, zakat, dan sebagainya (Daradjat, 1984: 302). Hal-hal yang perlu dikuasai dalam materi ini antara lain:

- Ibadah sebagai bagian dari syariah
- Pengertian ibadah
- Klasifikasi ibadah
- Sumber-sumber syariah (Bidang Penamas, 2012: 28)

c. Akhlaqul Karimah

Akhlak adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. (Syukir, 1983: 63). Memahami seperangkat pengertian tentang

apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya disusun oleh manusia di dalam system ideanya, untuk itu materi yang perlu dikuasai antara lain:

- Beberapa pengertian tentang akhlak, ihsan, dan etika.
- Perbandingan akhlak dengan etika.
- Penetrapan akhlak.
- Pengertian nilai dan norma.
- Sumber nilai dan norma.
- Pengaruhnya terhadap tingkah laku (Bidang Penamas, 2012: 29)

2.1.2.3. Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam hal ini bimbingan penyuluhan dilihat sebagai proses komunikasi .Oleh karena berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan penyuluhan, metode

bimbingan penyuluhan Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan penyuluhan Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Secara umum metode dakwah meliputi : metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi). Demikian pula bimbingan dan penyuluhan Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, Pengelompokannya menjadi (Faqih, 2001: 53)

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

a. Metode Individual

Bimbingan individu yaitu bimbingan yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi yang dideritanya. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual

dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik (Faqih, 2001 : 54):

- Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- Kunjungan dan Observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. *Metode Kelompok*

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- Diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana murid-murid akan mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap

murid dapat menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi itu dapat tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri.

- Karyawisata (*field trip*). Karyawisata atau field trip selain berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dapat pula berfungsi sebagai salah satu tehnik dalam bimbingan kelompok. Dengan berkaryawisata murid mendapat kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Disamping itu murid-murid mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya dalam berorganisasi, kerjasama, rasa tanggungjawab, percaya pada diri sendiri. Juga dapat mengembangkan bakat dan cita-cita yang ada. Dalam contoh seorang anak dapat kesempatan untuk mengembangkan kesenangannya dan bakatnya dalam karyawisatanya. Ia dapat menunjukkan kemampuannya kepada teman-temannya dan mengembalikan harga dirinya.

- *Sosiodrama.* Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu tehnik didalam memecahkan masalah-masalah social dengan melalui kegiatan bermain peranan. Di dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu masalah social. Dalam kesempatan itu individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan itu kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.
- *Psikodrama.* Jika sosiodrama merupakan tehnik memecahkan masalah social, maka psikodrama adalah tehnik untuk memecahkan masalah-masalah psychis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Kepada sekelompok murid dikemukakan suatu cerita yang didalamnya tergambarkan adanya ketegangan psyshis yang dialami individu. Kemudian murid-muri d diminta untuk memainkan dimuka kelas. Bagi murid yang

mengalami ketegangan, permainan dalam peranan itu dapat mengurangi ketegangannya.

- *Remedial teaching*. Remedial teaching atau pengajaran remedial yaitu bentuk pengajaran yang diberikan seorang murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya. Remedial ini mungkin berbentuk bermacam-macam seperti penambahan pelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu, tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami murid. Teknik remedial ini dilakukan setelah diadakan diagnose terhadap kesulitan yang dialami murid.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan penyuluhan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- Metode Individual
 - ✓ Melalui Surat Menyurat
 - ✓ Melalui Telepon dsb

- Metode Kelompok/Massal :
 - ✓ Melalui Papan Bimbingan
 - ✓ Melalui Surat Kabar / Majalah
 - ✓ Melalui Brosur
 - ✓ Melalui Radio (media audio)
 - ✓ Melalui Televisi

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan penyuluhan, tergantung pada (Faqih, 2001: 55):

- a. Masalah/ problem yang sedang dihadapi/ digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Keadaan yang dibimbing/ klien
- d. Kemampuan pembimbing/ konselor menggunakan metode atau teknik.
- e. Sarana dan Prasarana yang tersedia.
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling.
- h. Biaya yang tersedia

2.1.2.4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan yang diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna

dan memberikan manfaat untuk memperlancarkan dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu.

Penyuluhan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat urgen seperti halnya dengan pelaksanaan dakwah. Penyuluhan dan dakwah adalah sesuatu aktifitas yang dimaksudkan untuk kemungkinan individu-individu dan masyarakat agar dapat mengatasi problema yang timbul karena kondisi yang berubah-ubah, juga bimbingan penyuluhan berfungsi untuk membangun hubungan sosial kemasayarakatan yang harmonis. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan mafaat atau keuntungan tertentu.

Dengan demikian dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan penyuluhan Islam sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya
- 2) Fungsi *kuratif* dan *korektif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya.
- 3) Fungsi *preservatif* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung

masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

- 4) Fungsi *development* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 34).

Dalam hubungan ini bimbingan dan penyuluhan mempunyai fungsi efektif dan menggali sumber-sumber kekuatan rohaniah dan menggunakan sumber-sumber manusia yang ada untuk mengatasi kebutuhan yang ditimbulkan oleh proses perubahan yang mempunyai dampak negatif atau yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Bimbingan penyuluhan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut di atas bertujuan untuk membina moral atau mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran agama Islam dengan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku sikap dan gerak-gerik dalam hidup (Darajat, 1983: 68).

Dari uraian yang dikemukakan diatas, maka dapatlah diketahui bahwa tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah untuk kepribadian manusia yang tangguh

cakap terhadap diri sendiri dan Allah swt. Namun secara garis besarnya atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagian membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam kaitan ini, bimbingan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti ini adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Jadi fungsi dan tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah untuk memantapkan pemahaman agama bagi masyarakat, dalam kehidupan berkelompok sehingga dapat membentuk budaya yang berintikan agama Islam bertujuan sebagai subjek dakwah, karena itu bimbingan penyuluhan agama Islam harus mempengaruhi dan

mengarahkan manusia dari alam kebodohan dan kealam yang berpengetahuan atau alam kekufuran kealam ketauhidan. Dengan demikian bimbingan penyuluhan Islam dimaksudkan untuk membina daya manusia sehingga melahirkan orang-orang sehat jiwa dan raga, takwa kepada Tuhan, luhur budi pekertinya, mencintai bangsa dan sesama manusia. Menghayati hak dan kewajiban selaku warga dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional dan pembangunan agama Islam.

2.1.2.5. Pelaku Bimbingan Penyuluhan Islam

Pelaku bimbingan penyuluhan Islam yang dimaksud adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bimbingan penyuluhan Islam. Adapun yang terlibat (Musnamar, 1992: 35) adalah:

1. Petugas Bimbingan penyuluhan Islam

Untuk menjadi pendidik (penyeru ke jalan Allah, pemberi peringatan) setidak-tidaknya harus memiliki kualifikasi atau memenuhi persyaratan sebagai berikut: Menguasai, menghayati, dan mengamalkan “ilmu-ilmu Allah” sehingga mampu mengagungkan ilmu Allah. Memiliki penampilan fisik yang menarik

(pakaian bersih dan sebagainya), Ikhlas (bekerja lillahi ta'ala), Sabar (ulet, tekun, tidak kenal putus asa dan patah semangat serta ramah tamah). Dan yang menjadi petugas bimbingan Islam adalah :

1) Pembimbing/ penyuluh

Pembimbing/ penyuluh ialah seseorang yang diberikan beban untuk melaksanakan bimbingan penyuluhan Islam di panti. Dalam hal ini yang bertugas sebagai pembimbing dan penyuluh ialah pengasuh panti yang dikenal sebagai kiyai dan ditemani oleh para ustadz-ustadz yang lain, di samping tugas rutinnya mengajarkan bidang studi tertentu, jadi pembimbing/ penyuluh berfungsi sebagai petugas bimbingan yang “part timer”. Tugas semacam ini tergantung dari ada atau tidaknya tenaga ahli, kyai dan para ustazd bimbingan penyuluhan Islam membantu tenaga ahli dalam memberikan bantuan layanan bimbingan penyuluhan Islam karena tidak adanya tenaga ahli yang specific dalam bidangnya, jadi semua tugas yang khas bagi tenaga ahli akan dibebankan kepadanya.

2) Petugas-petugas Khusus

Petugas-petugas khusus dimaksudkan adalah petugas yang memiliki keahlian dalam bidangnya, terlatih dan qualified, sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara professional yang ikut membantu pelaksanaan layanan bimbingan penyuluhan di panti. Petugas-petugas khusus itu anatar lain : psikolog, dokter, pekerja sosial, polisi dan sebagainya tetapi sementara di panti belum ada petugas-petugas khusus seperti ini.

2. Sasaran Bimbingan Islam

Sesuai dengan tujuan Bimbingan penyuluhan Islam yaitu memberi bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian karena pembahasan bimbingan penyuluhan Islam maka sasaran utamanya adalah panti tempat anak-anak tinggal.

Dari beberapa rumusan di atas maka penulis dapat simpulkan, yang dimaksud peranan bimbingan penyuluhan Islam adalah suatu perbuatan seseorang dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan

diri terhadap kekuasaan Tuhan YME sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

2.2 Kesehatan Mental

2.2.1 Pengertian Kesehatan Mental

kesehatan mental (*mental health*) terkait dengan (1) bagaimana kita memikirkan, merasakan dan melakukan berbagai situasi kehidupan yang kita hadapi sehari-hari; (2) bagaimana kita memandang diri sendiri, kehidupan sendiri, dan orang lain; dan (3) bagaimana kita mengevaluasi berbagai alternatif dan mengambil keputusan (Yusuf, 2004: 19). Seperti halnya kesehatan fisik, kesehatan mental adalah penting bagi setiap fase kehidupan. Kesehatan mental meliputi upaya-upaya mengatasi stress, berhubungan dengan orang lain, dan mengambil keputusan.

Terkait dengan pengertian kesehatan mental ini, Darajat (1983: 11) mengemukakan, bahwa kesehatan mental adalah;

1. Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*)
2. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana dia hidup.

3. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.
4. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Kesehatan mental dapat juga diartikan sebagai:

“suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan perkembangan orang lain”(Yusuf, 2004;19).

Menurut Langgulung (2002: 165), kesehatan mental dapat disimpulkan sebagai akhlak yang mulia.” Oleh sebab itu, kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menyebabkan merasa rela (ikhlas) dan tentram ketika ia melaksanakan akhlak yang mulia. Di dalam buku Yahya Jaya menjelaskan bahwa kesehatan mental menurut Islam yaitu, identik dengan ibadah atau pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan agama- Nya untuk mendapatkan al-nafs al-muthmainnah (jiwa

yang tenang dan bahagia) dengan kesempurnaan iman dalam hidupnya.

Sedangkan dalam bukunya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkir kesehatan mental menurut Islam yang dikutip dari Badriah (2008: 20), menemukan dua pola dalam mendefinisikan kesehatan mental:

- a. Pola negatif (*salaby*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seorang dari segala neurosis (al-amradh al-ashabiyah) dan psikosis (al-amradh al-dzihaniyah).
- b. Pola positif (*ijabiy*), bahwa kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya.

Di dalam Al-Quran sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental.

1. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,

merekalah orang-orang yang beruntung.
(Q.S. AliImran:104)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kemenangan kepada orang-orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Keimanan, ketaqwaan, amal saleh, berbuat yang makruf, dan menjauhi perbuatan keji dan munkar adalah merupakan faktor penting dalam usaha pembinaan kesehatan mental.

2. Ayat tentang ketenangan jiwa

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا
إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ

Artinya : Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Q.S. Al-Fath: 4)

Ayat di atas menerangkan tentang bahwa Allah mensifati diriNya bahwa Dia-lah Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana yang dapat memberikan ketenangan jiwa ke dalam hati orang beriman.

2.2.2 Prinsip-prinsip Kesehatan Mental

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip kesehatan mental adalah dasar yang harus ditegakkan orang dalam dirinya untuk mendapatkan kesehatan mental yang baik serta terhindar dari

gangguan kejiwaan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Sururin (2004: 145-148) adalah:

- a. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri
- b. Keterpaduan antara Integrasi diri
- c. Perwujudan Diri (aktualisasi diri)
- d. Berkemampuan menerima orang lain,
- e. Berminat dalam tugas dan pekerjaan
- f. Pengawasan Diri
- g. Rasa benar dan Tanggung jawab.

Secara singkat prinsip-prinsip kesehatan mental tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri

Prinsip ini biasa diistilahkan dengan *self image*. Prinsip ini antara lain dapat dicapai dengan penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan pada diri sendiri. *Self Image* yang juga disebut dengan citra diri merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pribadi.

- b. Keterpaduan antara Integrasi diri

Yang dimaksud keterpaduan di sini adalah adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan (falsafah) dalam hidup dan kesanggupan menghadapi stress.

- c. Perwujudan Diri (aktualisasi diri)

Merupakan proses pematangan diri. Menurut Reiff, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri atau potensi yang dimiliki, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang baik dan memuaskan.

- d. Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Untuk dapat penyesuaian diri yang sukses dalam kehidupan, minimal orang harus memiliki kemampuan dan keterampilan, mempunyai hubungan yang erat dengan orang yang mempunyai otoritas dan mempunyai hubungan yang erat dengan teman-teman.

- e. Berminat dalam tugas dan pekerjaan

Orang yang menyukai terhadap pekerjaan walaupun berat maka akan cepat selesai dari pada pekerjaan yang ringan tetapi tidak diminatinya.

- f. Pengawasan Diri

Mengadakan pengawasan terhadap hawa nafsu atau dorongan keinginan serta kebutuhan oleh akal pikiran merupakan hal pokok dari kehidupan orang dewasa yang bermental sehat dan kepribadian normal, karena dengan pengawasan tersebut orang mampu membimbing segala tingkah lakunya.

g. Rasa benar dan Tanggung jawab

Rasa benar dan tanggung jawab penting bagi tingkah laku, karena setiap individu ingin bebas dari rasa dosa, salah dan kecewa. Rasa benar, tanggung jawab dan sukses adalah keinginan setiap orang yang sehat mentalnya.

2.2.3 Penyakit-penyakit Mental dan Faktor-faktor Penyebabnya

Menurut Daradjat (2001:26), keabnormalan dapat dibagi atas dua golongan yaitu: gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Namun ada perbedaan antara *neurose* dan *psychose*. Orang yang terkena *neurose*, masih bisa mengetahui dan merasakan kesukaran, sebaliknya yang kena *psychose* tidak.

Macam-macam neurosis diantaranya adalah:

- a. Neurasthenia
- b. Histeria
- c. Psychastenia (Daradjat, 2001: 27-37).

Secara singkat macam-macam *neurose* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Neurasthenia

Penyakit Neurasthenia adalah penyakit payah. Orang yang diserang akan merasa antara lain: Seluruh badan letih, tidak bersemangat, lekas merasa payah, walaupun sedikit tenaga yang dikeluarkan. Para ahli menyebutkan penyebab penyakit ini antara lain: karena terlalu sering

melakukan *onani (masturbasi)*, terlalu lama menekan perasaan, pertentangan batin, kecemasan, terlalu banyak mengalami kegagalan hidup.

b. Histeria

Histeria terjadi akibat ketidak mampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan dan pertentangan batin.

Macam-macam Histeria:

1. Lumpuh Histeria: kelumpuhan salah satu anggota fisik. Penyebab hysteria ini adalah adanya tekanan pertentangan batin yang tidak dapat diatasi.
2. Cramp Histeria: Cramp yang terjadi pada sebagian anggota fisik. Penyebab dari hysteria ini adanya tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan yang dirasakan akibat kebosanan menghadapi pekerjaan-pekerjaannya.
3. Kejang Histeria: yaitu badan seluruhnya menjadi kaku, tidak sadar akan diri, kadang-kadang sangat keras disertai dengan teriakanteriakan dan keluhan-keluhan tetapi air mata tidak keluar.

Penyebabnya adalah emosi sangat tertekan, seperti tersinggung, sedih, dan rasa penyesalan.

c. Psychastenia

Psychastenia adalah semacam gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal.

Gejala-gejala penyakit ini adalah:

1. Phobia yaitu rasa takut yang tidak masuk akal.

Kadang-kadang rasa takut yang tidak masuk akal itu menyebabkan tertawaan orang sehingga ia makin merasa cemas.

2. Obsesi yaitu gejala gangguan jiwa, di mana si sakit dikuasai oleh pikiran yang tidak bisa dihindari.

3. Kompulsi yaitu gangguan jiwa, yang menyebabkan melakukan sesuatu, baik masuk akal ataupun tindakan itu tidak dilakukannya, maka si penderita akan merasa gelisah dan cemas. Kegelisahan atau kecemasan itu baru hilang apabila tindakan itu dilakukan.

Sedangkan macam-macam Psychose antara lain:

- a. Schizophrenia

- b. Paranoia

- c. Manicdepressive (Daradjat, 2001: 49-54).

Secara singkat macam-macam psychose tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Schizophrenia adalah penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan penyakit jiwa lainnya, penyakit ini menyebabkan kemunduran kepribadian pada umumnya, yang biasanya mulai tampak pada masa puber. Gejala-gejala Skizoprenia yang penting antara lain:
1. Dingin perasaan, tak ada perhatian pada apa yang terjadi disekitarnya.
 2. Banyak tenggelam dalam lamunan yang jauh dari kenyataan.
 3. Mempunyai prasangka-prasangka yang tidak benar dan tidak beralasan.
 4. Sering terjadi salah tanggapan atau terhentinya pikiran atau juga pembicaraannya tidak jelas ujung pangkalnya.
 5. Halusinasi pendengaran, penglihatan atau penciuman, di mana si penderita seolah-olah mendengar, mencium atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada.
 6. Si sakit banyak putus asa dan merasa bahwa ia adalah korban kejahatan orang banyak atau masyarakat.

7. Keinginan menjauhkan diri dari masyarakat, tidak mau bertemu orang lain.

- b. Paranoia adalah penyakit “gila kebesaran”, atau “gila menuduh orang”. Penyakit ini tidak banyak terjadi, kadang-kadang hanya satu atau dua orang saja yang terdapat menjadi penghuni dari salah satu rumah sakit jiwa. Biasanya penyakit ini mulai menyerang orang sekitar umur 40 tahun. Di antara ciri-ciri khas penyakit ini adalah delusi, yaitu satu pikiran salah yang menguasai orang yang diserangnya.

- c. Manicdepressive

Penyakit ini dinamakan juga “gila kumat-kumatan” di mana penderita mengalami rasa besar/gembira yang kemudian berubah menjadi sedih/tertekan.

Menurut Daradjat (1996: 9), gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi:

- a. Perasaan; misalnya cemas, takut, iri-dengki, sedih tak beralasan, marah oleh hal-hal remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (frustasi), pesimis, putus asa dan apatis.
- b. Pikiran; kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat.

- c. Kelakuan; nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau dirinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya.
- d. Kesehatan tubuh; penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani.

Dari penjelasan di atas penulis memberi kesimpulan bahwa semua penyakit jiwa dan gangguan jiwa disebabkan karena perasaan tertekanan yang tidak bisa dihindari oleh si penderita, sehingga perasaan itu terus menerus ia simpan yang akhirnya menyebabkan si penderita pesimis dan hilang akal untuk mengontrol dirinya.

Pembahasan tentang kesehatan mental tentunya ada ruang lingkup kesehatan mental itu sendiri yang terdiri dari (1) pemeliharaan dan promosi kesehatan mental individu dan masyarakat, (2) prevensi dan perawatan terhadap penyakit dan kerusakan mental. Namun secara garis besar ruang lingkup kesehatan mental mencakup hal-hal berikut:

- 1) Promosi kesehatan mental yaitu usaha-usaha peningkatan peningkatan kesehatan mental sampai batas optimal.
- 2) Prevensi primer adalah usaha kesehatan mental untuk mencegah timbulnya gangguan dan sakit mental.

- 3) Prevensi skunder adalah usaha kesehatan mental menemukan kasus dini (*early case ditection*) dan pentumbuhan secara tepat(*prompt treatment*) terhadap gangguan dan sakit mental.
- 4) Prevensi tersier merupakan usaha rehabilitasi awal yang dapat dilakukan terhadap orang yang mengalami gangguan dan kesehatan mental (Notosoedirdjo, 2002: 18).

2.2.4 Kriteria Mental Sehat

Kesehatan mental sebagai bagian dari karakteristik kualitas hidup, ini menegaskan bahwa kualitas hidup seseorang salah satunya ditunjukkan oleh kualitas kesehatan mentalnya. Ada banyak pendapat tentang mental yang sehat dan berkualitas, Carl Rogers dalam (Notosoedirdjo, 2002: 30) mengemukakan kondisi mental yang sehat ditandai dengan (1) terbukannya terhadap pengalaman, (2) ada kehidupan pada dirinya, (3)kepercayaan kepada organismenya, (4) kebebasan berpengalaman, dan (5) kreatifitas.

Karakteristik mental yang sehat menurut Yusuf (2004: 20) adalah;

- 1) Terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa
- 2) Dapat menyesuaikan diri
- 3) Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin.

- 4) Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain.

Lain halnya dengan Golden Allport dalam (Notosoedirdjo, 2002: 31) yang mengatakan bahwa mental sehat yang berkualitas itu jika (1) memiliki kepekaan pada diri secara luas, (2) hangat dalam berhubungan dengan orang lain, (3) keamanan emosional atau penerimaan diri, (4) persepsi yang realistik, keterampilan dan pekerjaan, (5) mampu menilai diri secara obyektif dan memahami humor, dan (6) menyatukan filosofi hidup.

Dari sini dapat dikatakan bahwa orang yang bermental sehat dan berkualitas adalah orang yang dapat menyesuaikan diri, memanfaatkan potensi diri semaksimal mungkin, memiliki kepekaan, hangat dalam berhubungan, dan keamanan emosi.

2.3 Anak Yatim

2.3.1 Pengertian Anak yatim

Secara bahasa "yatim" berasal dari bahasa arab. Dari fi'il madhi "yatima" mudhori "yaitimu" dan masdarnya "yatmu" yang berarti: sedih, atau bermakna: sendirian. Kata ini mencakup pengertian semua anak yang ayahnya meninggal, ketika ia belum menginjak usia *baligh* (dewasa), baik ia miskin atau kaya, laki-laki atau perempuan, muslim maupun non muslim. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk dalam kategori yatim juga. Tradisi di Indonesia, ia biasanya disebut sebagai yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam

literature fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja (Supandi, 2008: 15).

Secara umum, anak-anak yatim memiliki kondisi psikis seperti anak-anak lain. Mereka senang bermain, bergurau, dan ceria dalam banyak harinya. Hanya pada titik tertentu mereka tidak memperoleh kasih sayang seorang ayah dan seorang ibu. Mereka tidak mendapati adanya pelindung dan tempat mengadu jika ada masalah dengan teman-temannya (Supandi, 2008: 27). Realitas lain di tengah masyarakat menunjukkan bahwa anak yatim yang tidak mendapatkan perhatian yang semestinya memiliki kepribadian yang labil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Agar anak yatim tumbuh normal sebagaimana layaknya anak-anak pada umumnya, hak-hak mereka harus ditunaikan sejak mulai keyatimannya. Adapun hak-hak yang patut mereka peroleh antara lain adalah hak mendapatkan kasih sayang dan perlakuan baik, hak mendapatkan makanan, minuman dan pakaian, hak bertempat tinggal, hak memperoleh pendidikan, dan hak terjaga harta bendanya (Supandi, 2008: 43).

Gelar yatim akan terus melekat pada diri seorang anak, namun seiring berjalannya waktu akan ada akhir dari masa keyatiman. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ

Artinya: “dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa” (Qs. An- Nisa’: 6. Depag RI: 2004).

Masa keyatimanan berakhir secara alami setelah mencapai baligh. Baligh artinya genap menginjak usia lima belas tahun, sama saja antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal itu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja laki-laki ditandai dengan “mimpi basah”, sementara perempuan ditandai dengan haid. Jika kedua hal itu mereka alami sebelum menginjak usia lima belas tahun, maka saat itu mereka sudah dianggap baligh (Al-farran, 2008: 21)

Supandi (2008: 40) menganalogikan masa akhir keyatiman selambat-lambatnya adalah saat seorang anak mencapai usia SMP kelas tiga. Karena secara umum, sejak masa ini ia dianggap bukan anak-anak lagi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, anak yatim adalah seorang anak yang telah ditinggal oleh bapak dan ibunya yang belum mencapai usia *baligh* kira-kira saat anak belum mencapai kelas tiga di sekolah menengah pertama (SMP).

Pertumbuhan atau perkembangan mental seorang anak dapat dianggap sebagai suatu proses belajar yang cukup lama dengan melalui peniruan atas segala sesuatu yang dapat dilihat anak dan penolakan anak terhadap hal tersebut. Status yatim yang disandang oleh seorang anak membawa dampak tidak baik terhadap kondisi kesehatan mentalnya. Pasalnya ketika seorang anak mengalami peristiwa yang menyebabkan kesedihan, keduakaan, sesak, tekanan psikologis, dan turunnya semangat hidup, maka yang demikian itu membuat anak-anak tersebut jadi mangalami keresahan jiwa, depresi, dan melihat hidup dengan perspektif negatif dan pesimis.

William James dalam (Ancok, 1994: 95) mengatakan bahwa terapi terbaik keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus, apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, cita-cita dan keinginan manusia akan tercapai. Manusia yang benar-benar religious akan terlindung dari keresahan, terjaga keseimbangannya, dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.

Ajaran Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketaqwaan dan keteladanan yang diberikan Muhammad SAW.

Ajaran Islam juga merupakan obat bagi jiwa, yakni obat bagi segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia (Jaya, 1994: 86). Dalam proses bimbingan penyuluhan Islam, banyak ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh para pembimbing atau penyuluh, dari sinilah bisa dikatakan bahwa bimbingan penyuluhan Islam berperan dalam membantu orang mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mentalnya.

2.3.2 Perlakuan Islam Terhadap Anak Yatim

Agama Islam sebagai agama pembawa rahmat, membimbing manusia dengan ajaran rahmad-Nya yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Diantaranya adalah ajaran yang memerintahkan manusia sebagai makhluk sosial untuk peduli terhadap fenomena lingkungannya terutama yang menyangkut anak yatim. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 220:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu" (Qs. Al-Baqarah: 220) (Depag RI: 2004)

At-Thabari (2008: 627) mena'wilkan ayat tersebut di atas adalah: wahai Muhammad, sahabatmu bertanya kepadamu tentang harta anak yatim dan bercampurnya hartanya dengan harta mereka

dalam nafkah, makan, minum, tempat tinggal, dan pembantu. Maka katakanlah pada mereka: kebaikan kamu kepada mereka dengan mengurus harta mereka, dengan tanpa berbuat aniaya dalam harta mereka, dan tanpa mengambil upah dari harta mereka dari pengurusan kamu terhadap mereka, lebih baik bagimu dan lebih besar pahalanya disisi-Nya, berupa pahala dan balasan bagimu, dan baik bagi mereka dalam urusan harta dan kehidupan dunia mereka, dan harta itu lebih tersedia bagi mereka. Dan jika hartamu tercampur dengan harta anak yatim, sebagai ganti dari perbuatanmu dalam mengurus mereka, maka mereka adalah saudaramu.

Ayat di atas memberi pengarahan kepada orang yang mengurus anak-anak yatim, supaya ia bergaul kepada mereka secara patut dengan cara mendidik mereka dengan baik, dan menjaga serta mengembangkan harta benda mereka.

Islam juga menganjurkan agar menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Banyak ayat-ayat Al-qur'an yang menerangkan tentang hal ini. Salah satunya dalam surat Al-Ma'un misalnya, Allah swt berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Artinya: “Taukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim” (Qs. Al-Ma'un:1-2) (Depag RI: 2004)

Orang yang menghardik anak yatim, digolongkan sebagai orang-orang yang mendustakan agama, maksudnya adalah mendustakan pahala dan siksa Allah, mendustakan hukum Allah, serta mendustakan hisab (perhitungan amal perbuatan). Sedangkan yang dimaksud dengan menghardik anak yatim adalah mencegahnya dari haknya, tidak memberinya makan, memaksanya, dan mendholiminya. (At-Thabari: 2009: 984). Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan untuk tidak menghardik anak yatim, tetapi menyayangi anak yatim. Pemberian kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan anak yatim. Selain itu dapat pula ditunjukkan dengan memperlakukan anak yatim dengan baik, bila mereka melakukan kesalahan maka hendaklah ditegur dengan lembut dan wajar, jangan membentakinya.

Sebagaimana disebut dalam surat Adduha, Allah juga berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۖ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۖ

Artinya: “Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya” (Qs. Adduha: 9-10) (Depag RI: 2004).

Memperhatikan ayat-ayat yang menerangkan tentang perlakuan baik terhadap anak yatim, disusul dengan larangan

berlaku sewenang-wenang terhadap mereka yang terkandung dalam surat ad-dhuha ini, maka dapat disimpulkan bahwa petunjuk alqur'an tentang anak yatim adalah larangan bertindak sewenang-wenang, baik menyangkut diri pribadi anak yatim maupun harta mereka (Shihab, 1997:518)

Menyantuni anak yatim tidak saja memenuhi keperluan jasmaniyah saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan jiwa, sosial, keruhanian, serta menyelenggarakan pendidikan. Pola pendidikan tersebut mengembangkan empat dimensi manusia, yaitu dimensi jasmani, dimensi kejiwaan, dimensi sosial, dan dimensi keruhanian (Bastaman, 1995: 174). Maka dari itu ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan dengan benar-benar untuk menyantuni anak yatim dan memperlakukannya sebaik-baiknya.